

ANALISIS KOMPARASI KINERJA KEUANGAN; BANK DEvisa DAN BANK NON DEvisa

Nani Hartati.,SE.MM
STIE Pelita Bangsa
nani.hartati@pelitabangsa.ac.id

Abstract

This research is intended to assess and analyze the financial health of Foreign Exchange Bank and Non-Foreign Exchange Bank. Assessment is done by looking at the financial ratios from 2011 to 2015, the results of each financial ratios performed comparison and analysis. The financial statements were obtained from the Indonesian Stock Exchange website. The conclusions of the analysis were compared with the indicators of Bank Indonesia's financial performance assessment released by Indonesia Bank. There is a significant difference between foreign exchange bank and non-foreign exchange bank. The ratio of financial ratios in the analysis includes NPL, CAR, ROA, LDR, and BOPO.

Keywords: Bank Soundness, NPL, CAR, ROA, LDR, and BOPO.

PENDAHULUAN

Menurut Kasmir (2002) Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank dalam Pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sebagai penghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan dana, dan

karena fungsi dan kegiatannya tersebut yang menyangkut pada kepentingan masyarakat (nasabah), maka Bank harus menunjukkan kinerja Bank yang baik untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Dalam penilaian kinerja keuangan dapat dilihat kesehatan suatu bank yang dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, Merkusiwati (2007).

Menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi penilaian yang bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat Paujiah (2015). Kondisi bank yang sehat atau tidak dapat dilihat dari laporan keuangan bank. Laporan keuangan bank menunjukkan

kinerja keuangan bank selama satu periode. Agar informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan dapat bermanfaat untuk mengukur kondisi keuangan maka perlu dilakukan analisis rasio keuangan, diantaranya rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio rentabilitas (Kasmir, 2012 : 280).

Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Banyaknya faktor yang mempengaruhi kinerja sebuah bank, maka penelitian ini membatasi permasalahan sebagai berikut: 1. Tingkat kesehatan diukur menggunakan resiko kredit (*credit risk*) dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan (NPL)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. 2. Tingkat kesehatan diukur menggunakan resiko likuiditas (*liquidity risk*) dengan menggunakan rumus *Return on Asset (ROA)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. 3. Tingkat kesehatan diukur menggunakan resiko operasional (*operational risk*) dengan menggunakan rumus biaya (beban operasional) terhadap pendapatan operasional (BOPO).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Apakah terdapat perbedaan pada tingkat kesehatan pada rasio *NPL* dan *CAR* pada bank devisa dan bank non devisa. 2. Apakah terdapat perbedaan pada tingkat kesehatan pada rasio *ROA* dan *LDR* pada bank devisa dan bank non devisa. 3. Apakah kelebihan dari metode BOPO pada bank devisa dan bank non devisa.

Tinjauan Pustaka

Menurut Bank Indonesia yang dimaksud dengan tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Alat ukur yang digunakan untuk menilai kondisi bank adalah dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating*) sebagaimana yang tertuang dalam PBI Nomor : 13/1/PBI/2011. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapat pengarahannya atau sangsi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank.

Penilaian yang dilakukan Bank Indonesia meliputi beberapa resiko seperti: 1. Resiko Strategi (*Strategic Risk*). 2. Resiko Kepatuhan (*Governance and Management Risk*). 3. Resiko Hukum (*Legal Risk*). 4. Resiko Likuiditas (*Liquidity Risk*). 5, Resiko Kredit (*Credit Risk*). 6.

Resiko Investasi (*Investment Risk*). 7.
Resiko Asuransi (*Insurance Risk*). 8.
Resiko Operasional (*Operational Risk*)

Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit (*composite rating*) adalah peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Penentuan peringkat komposit ini dilakukan dengan menetapkan peringkat setiap komponen berdasarkan perhitungan dan analisis dilakukan dengan mempertimbangkan indikator pendukung dan atau pembanding yang relevan. Hasil penetapan faktor ditetapkan peringkat komposit yang telah ditetapkan menurut Kasmir (2008:44) adalah sebagai berikut :

a. Peringkat Komposit 1/PK-1
dipersamakan dengan Peringkat Komposit 2/PK-2

Mencerminkan bahwa bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan. Selain itu, bank dalam kategori ini mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan, namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor/kecil yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin, sehingga dikategorikan “Sehat”.

b. Peringkat komposit 3 /PK-3

Mencerminkan bahwa bank tergolong cukup baik, namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk, yang dapat terjadi apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif, sehingga dikategorikan “Cukup Sehat”.

c. Peringkat Komposit 4 /PK-4

Mencerminkan bahwa bank tergolong kurang baik dan sensitif terhadap pengaruh negative kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari beberapa factor yang tidak memuaskan. Apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif, bank akan berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya, sehingga dikategorikan “Kurang Sehat”.

d. Peringkat Komposit 5 /PK-5

Mencerminkan bahwa bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya dikarenakan kondisi bank sangatlah buruk, sehingga dikategorikan “Tidak Sehat”.

Tabel 1. Peringkat komposit kesehatan bank

Peringkat Komposit Predikat	Peringkat Komposit 1 & 2 Sehat	Peringkat Komposit 3 Cukup Sehat	Peringkat Komposit 4 Kurang sehat	Peringkat Komposit 5 Tidak Sehat
CAR	>8%	6,5%-7,9%	5%-7,9%	<4,9%
ROA	>1,215%	0,99%-1,21%	0,77%-0,99%	<0,76%
BOPO	<93,52%	93,53%-94,72%	94,72%-95,91%	>95,92%
LDR	50%-75%	75%-100%	100%-120%	>120%
NPL	<=94,75%	>94,75%-<98,50%	>98,50%-<102,25%	>102,25%

Sumber: Bank Indonesia

Pengertian Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers*, *cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum suatu bank non devisa dapat diberikan izin menjadi bank devisa sesuai SK DIR No. 28/64/KEP/DIR tentang persyaratan bank umum bukan bank devisa menjadi bank umum devisa, antara lain:

1). CAR minimum dalam bulan terakhir 8%. 2). Tingkat kesehatan selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat. 3). Modal disetor minimal Rp. 150 miliar. 4). Bank telah melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sebagai bank umum meliputi: organisasi,

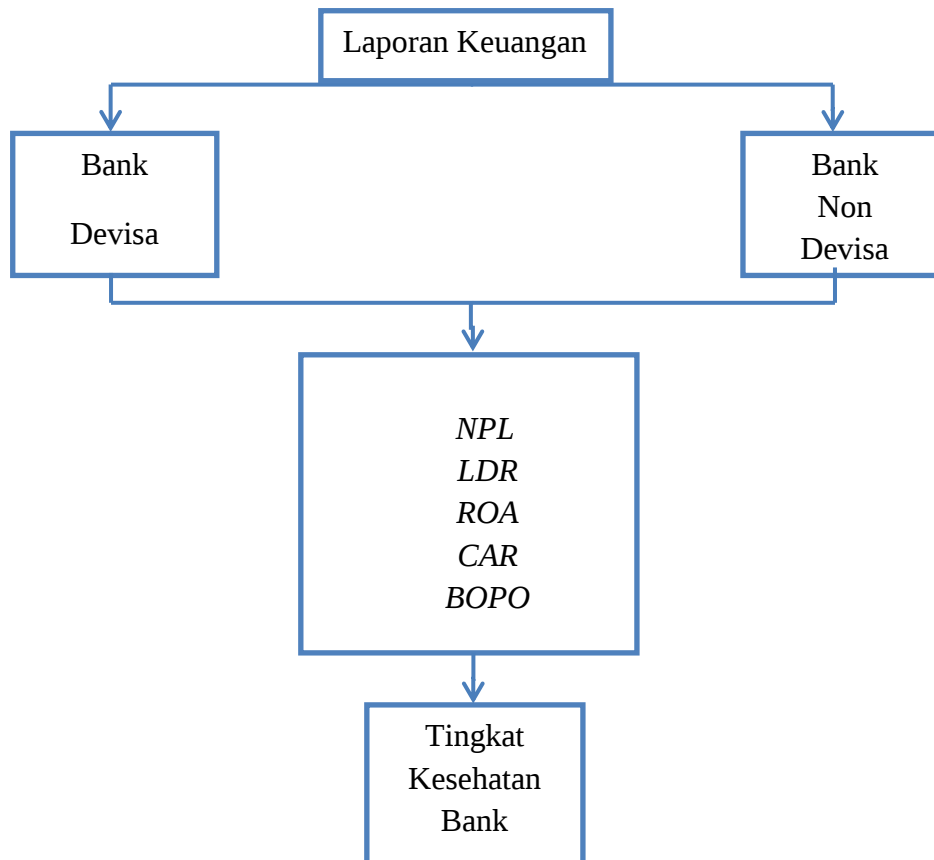
sumber daya manusia, dan pedoman operasional kegiatan devisa.

Pengertian Bank non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa seperti: transfer ke luar negeri, inkaso keluar negeri, *travelers*, *cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya. Sehingga tidak bisa melakukan transaksi seperti halnya bank devisa. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan dari bank devisa, yang transaksinya masuh dalam batas-batas negara.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Instansi Peneliti	Judul	Hasil
1	Hendra Jayusman/2013/ Universitas Antakususma	Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	Analisis ROA, ROE, NI terdapat peningkatan kinerja PT Bank Mandiri Tbk thn 2003-2010. Rata-rata NPL meningkat, rata-rata CAR turun, tetapi nilai CAR-nya masih jauh diatas yang di syaratkan oleh Peraturan BI. Sepanjang tahun pengamatan thn 2003-2010, pada thn 2005 merupakan tahun dimana kinerja PT Bank Mandiri Tbk paling merosot di banding tahun-tahun yang lain, hal ini dikarenakan ROA, ROE, NI turun sangat signifikan. Dari sisi kecukupan modal/CAR maka thn 2007 adalah yang paling buruk karena CAR-nya 5,4 % dari tahun sebelumnya. Dari semua indikator penilaian tahun 2010 merupakan tahun dengan kinerja terbaik PT Bank Mandiri Tbk di banding tahun-tahun sebelumnya. Rata-rata CAR selama 8 tahun pengamatan sebesar 21,14%. 9,14% diatas ketentuan Peraturan BI No.10/15/PBI/2008 yang mensyaratkan minimal 12% terdiri dari 8% penyediaan modal minimum dan 5% penyediaan modal inti minimum dari ATMR.
2	Melati/2008/ Universitas Gunadarma	Analisis Kinerja keuangan PT. Bank BCA”	Kinerja PT Bank BCA thn 2005-2007 jika dilihat dari tingkat likuiditas / <i>Loan to Deposit Ratio</i> mengalami penurunan dari 58,5% menjadi 52,1%, menunjukan kinerja keuangan baik karena persentase sudah memenuhi kriteria yang ditentukan BI yaitu < dari 110%. Tingkat rentabilitas yang digambarkan dengan menunjukan kinerja keuangan kurang baik karena telah melebihi ketentuan yang telah ditetapkan Bank Indonesia bahwa Bank yang sehat harus memiliki ROA 1,215% sampai dengan lebih dari 1,5%. Begitu juga dengan tingkat solvabilitas yang digambarkan dengan CAR mengalami penurunan dari 21,6% menjadi 18,6%, meskipun mengalami penurunan kinerja keuangan bank yang digambarkan dengan CAR sudah baik karena persentase CAR sudah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 8%.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Kuncoro (2009), Yaningwati & Saifi (2015:4), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode numerik maupun grafis guna mengenali data dan informasi yang ada dalam data kemudian menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan oleh peneliti.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bank Indonesia selama periode 2011 – 2015. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik *Judgment Sampling* yang termasuk dalam *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menyesuaikan diri sesuai dengan kriteria yang ditentukan, yaitu bank yang aktif dan profitnya lebih tinggi dari yang lainnya.

Tabel 3. Perusahaan Sampel

No	Bank Devisa	Bank Non Devisa
1	Bank UOB Indonesia	Bank Syariah Bukopin
2	Bank BCA	Bank BCA Syariah
3	Bank CIMB Niaga	Bank Mayora
4	Bank Danamon	Bank BRI Syariah
5	Bank Permata	Bank Panin Syariah

Diskripsi Operasional Variable Penelitian

1. NPL (*Non Performing Loan*)
NPL merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut.
2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
LDR merupakan indikator kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan.
3. ROA (*Return on Asstes*)
ROA merupakan indikator kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.
4. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
CAR yaitu rasio kecukupan modal untuk menampung risiko kerugian yang mungkin akan dihadapi oleh bank.

5. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)
BOPO yaitu rasio biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif. Analisis data kuantitatif adalah bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, maka data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Non Perform Loan (NPL)*

Sumber : Jurnal Nurma Lutfiana, Fransisca Yaningwati & Muhammad Saifi (2015:3)

$$NPL = (\text{Total NPL} / \text{Total Kredit}) \times 100 \%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah

kredit bermasalah semakin besar maka bermasalah semakin besar.
kemungkinan suatu bank dalam kondisi

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit kepada pihak ketiga bukan Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber : Jurnal Hendra Jayusman (2013:206)

Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan

sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

3. *Return on Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Jurnal Hendra Jayusman (2013:206)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: Jurnal Taswan (2010:164) dalam Hening Asih Widyaningrum, Suhadak & Topowijono(2014:5)

Merupakan rasio rasio yang modal sendiri disamping memperlihatkan seberapa besar memperoleh dana-dana dari sumber-jumlah seluruh aktiva bank yang sumber diluar bank. Standar mengandung resiko (kredit, kecukupan modal yang ditetapkan Bank Indonesia adalah minimum penyesertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari 8%.

5. *Biaya (Beban) Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

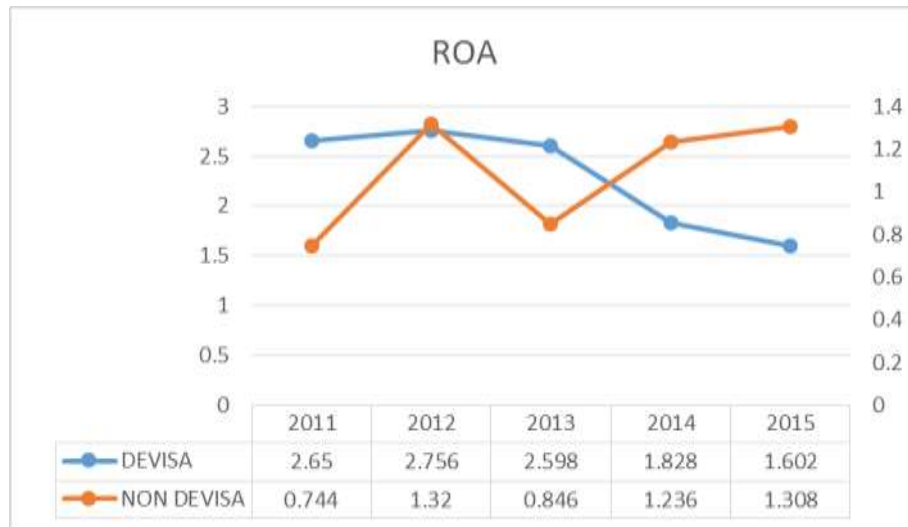
$$BOPO = \frac{\text{Belanja Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Jurnal Endi Sarwoko (2009:98)

BOPO digunakan digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Pembahasan

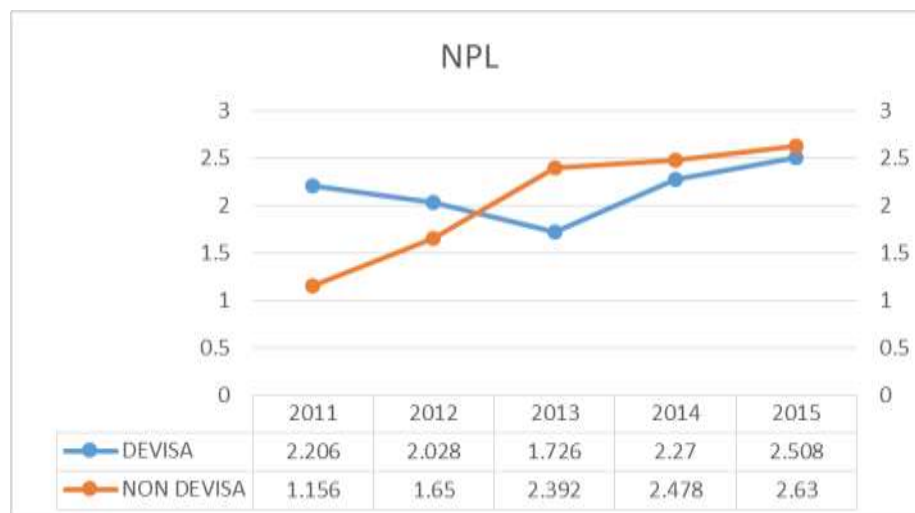
Tingkat kesehatan bank dapat diukur dengan perhitungan yang meliputi rasio risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional yang didasarkan pada laporan keuangan masing-masing bank per 31 Desember 2011-2015.



Gambar 2. Hasil analisis ROA Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Hasil perhitungan *Return On Assets* (ROA) Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Berdasarkan analisis terhadap indikator ROA, nilai rata-rata ROA Bank Devisa sebesar 2.2868. titik terendah untuk ROA sebesar 1.602 pada tahun 2016 dan titik tertinggi sebesar 2.756 pada tahun 2012. Secara menyeluruh Bank Devisa mengalami penurunan ROA

untuk setiap tahunnya, hal ini dikarenakan kondisi perbankan yang kurang membaik. Berbeda dengan Bank Non Devisa dimana nilai rata-rata ROA sebesar 1.0908 dan tidak mengalami perubahan yang signifikan mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015. ROA tertinggi sebesar 1.32 pada tahun 2012.



Gambar 3. NPL Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Hasil perhitungan *Net Performing Loans* (NPL) Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Berdasarkan hasil analisis

terhadap indikator NPL Bank Devisa menunjukkan adanya perubahan dimana nilai NPL mengalami kenaikan dan

penurunan. Pada tahun 2011 sebesar 2.206 menjadi 2.508 pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata NPL sebesar. Berbeda dengan halnya NPL Bank Non Devisa dengan train yang meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2011 sebesar 1.156 dan sampai dengan tahun 2015 menjadi sebesar 2.63 dengan nilai rata-rata sebesar. Walau secara rata-rata ada perbedaan, namun secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesehatan

kinerja Bank Devisa dengan Bank Non Devisa.

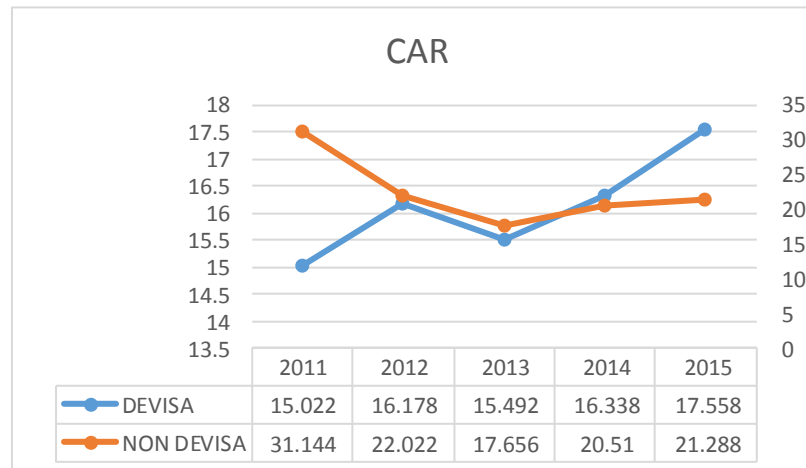
Berdasarkan hasil analisis indikator LDR perbandingan tingkat kesehatan kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa relatif tidak berbeda, keduanya menunjukkan trend yang semakin mendekati standar rasio ketentuan Bank Indonesia yaitu 85% - 110% seperti yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. LDR Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Hasil perhitungan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator LDR, Bank Devisa mengalami titik terendah LDR sebesar 85.842 pada tahun 2011 dan meningkat untuk tahun berikutnya menjadi 91.75 pada tahun 2015 dengan rata-rata sebesar

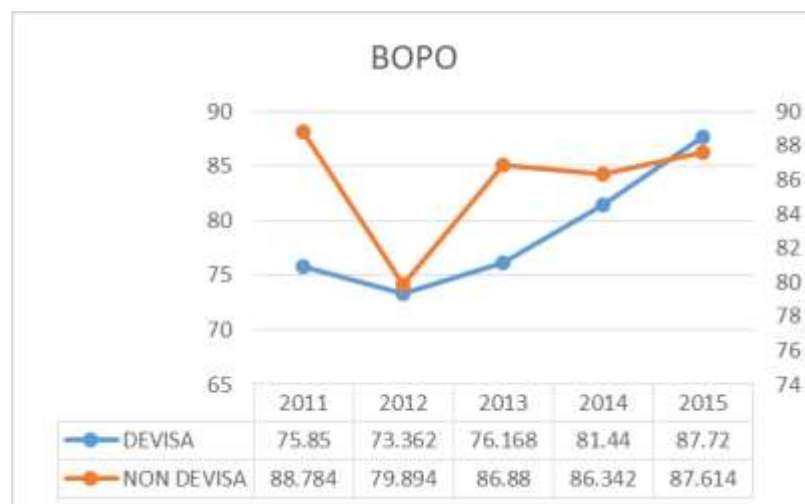
89.2456. Nilai tersebut relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan LDR Bank Non Devisa, yaitu sebesar 90.018 pada tahun 2012 dan tertinggi sebesar 96.12 pada tahun 2011 dengan rata-rata sebesar 85.9028.



Gambar 5. CAR Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Hasil perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator CAR, Bank Devisa mengalami titik terendah CAR sebesar 15.022 dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan CAR tertinggi sebesar

17.588 pada tahun 2015 dengan nilai rata-rata sebesar 16.1176. Sedangkan CAR Bank Non Devisa tertinggi sebesar 31.144 pada tahun 2011, terendah sebesar 17.656 pada tahun 2013 dengan rata-rata sebesar 22.524.



Gambar 6. BOPO Bank Devisa dan Bank Non Devisa

Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator BOPO, BOPO Bank Devisa mengalami tingkat terendah sebesar 73.362 pada tahun 2012 dengan tren yang semakin meningkat menjadi 87.72 pada

tahun 2015 dan nilai rata-rata BOPO sebesar 78.908. Sedangkan rata-rata BOPO Bank Non Devisa sebesar 85.9028. Titik tertinggi pada tahun 2011 sebesar

88.789 dan titik terendah BOPO sebesar 79.894 pada tahun 2012.

Perhitungan dan Analisis Uji Beda Dua Rata-Rata Terhadap Indikator ROA, NPL, LDR, CAR, dan BOPO Bank Devisa dan Bank Non Devisa.

Perhitungan variable indikator keuangan untuk mengukur perbedaan tingkat kesehatan antara bank devisa dan bank non devisa digunakan analisis uji beda dan rata-rata.

z - statistik = **Error! Reference source not found.**

Diketahui : Tingkat signifikan = 5% dengan dua kelompok sampel yaitu bank devisa dan bank non devisa dengan $Z - table \ 0.05/2 = 0.025$. Adapun rasio *return on assets* (ROA), *net performing loans* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *capital*

adequacy ratio (CAR) dan BOPO yang digunakan sebagai variabel indikator tingkat kesehatan Bank Devisa dan Bank Non Devisa selama tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut: (sumber data: diolah).

Tabel 4. Rata-rata Indikator Tingkat Kesehatan Bank Devisa

BANK DEVISA

Tahun	ROA	NPL	LDR	CAR	BOPO
2011	2.65	2.206	85.842	15.022	75.85
2012	2.756	2.028	90.1	16.178	73.362
2013	2.598	1.726	89.076	15.492	76.168
2014	1.828	2.27	89.46	16.338	81.44
2015	1.602	2.508	91.75	17.558	87.72
MEAN	2.2868	2.1476	89.2456	16.1176	78.908
STDEV	0.5311207	0.2916896	2.1599331	0.9641954	5.7375833
VARIANS	0.2820892	0.0850828	4.6653108	0.9296728	32.919862
MIN	1.602	1.726	85.842	15.022	73.362
MAX	2.756	2.508	91.75	17.558	87.72

Tabel 5. Rata-rata Indikator Tingkat Kesehatan Bank Non Devisa

BANK NON DEvisa

Tahun	ROA	NPL	LDR	CAR	BOPO
2011	0.744	1.165	96.12	31.144	88.784
2012	1.32	1.65	90.018	22.022	79.894
2013	0.846	2.392	93.092	17.656	86.88
2014	1.236	2.478	91.93	20.51	86.342
2015	1.308	2.63	91.074	21.288	87.614
MEAN	1.0908	2.063	92.4468	22.524	85.9028
STDEV	0.27431223	0.628277	2.3430436	5.0950397	3.4814872
VARIANS	0.0752472	0.394732	5.4898532	25.95943	12.120753
MIN	0.744	1.165	90.018	17.656	79.894
MAX	1.32	2.63	96.12	31.144	88.784

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis yang telah dibahas menunjukkan kinerja bank devisa dan bank non devisa berbeda secara signifikan dilihat dari rasio ROA, NPL, LDR, CAR, BOPO, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. ROA bank devisa lebih besar dibanding bank non devisa, hal ini menunjukkan tingkat kemampuan memperoleh keuntungan semakin besar.
2. NPL bank devisa lebih besar dibanding bank non devisa. Hal ini menunjukkan bank devisa memiliki kualitas kredit yang lebih buruk dibanding bank non devisa.
3. Rata-rata LDR bank devisa lebih tinggi dibanding LDR bank non devisa. Hal ini menunjukkan bahwa bank devisa mempunyai kemampuan likuiditas yang lebih rendah dibanding bank non devisa.
4. CAR bank non devisa rata-rata lebih tinggi dibanding bank devisa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah aktiva bank non devisa lebih tinggi dari bank devisa.

5. BOPO bank non devisa lebih besar dibanding bank devisa. Hal ini menunjukkan bahwa bank devisa makin efisien mengendalikan biaya operasionalnya dibanding bank devisa.
6. Secara keseluruhan selama periode tahun 2011 sampai dengan 2015, bank non devisa memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan bank devisa dilihat dari rasio NPL, LDR, CAR. Untuk ROA dan BOPO, bank devisa lebih unggul dibandingkan bank non devisa.
7. Kinerja bank devisa dan non devisa selama tahun 2011 sampai dengan 2015 semakin membaik, tetapi fungsi intermediasi belum berjalan optimal, hal ini dapat dilihat dari rasio LDR yang pertumbuhannya masih lambat, terutama untuk bank devisa.

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah:

1. Karena pertumbuhan LDR masih dalam kategori lambat, maka dalam rangka meningkatkan fungsi intermediasinya, perbankan harus berupaya melakukan kajian lebih

mendalam dan intensif tentang sektor-sektor usaha yang feasible dan layak untuk dibiayai dengan kendali risiko yang akurat, agar rasio LDR yang dicapai semakin meningkat.

2. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya membandingkan kinerja bank devisa dengan non devisa, bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian pada perbandingan kinerja antar kelompok bank yaitu bank persero, bank umum konvensional, bank syariah, bank campuran, dan bank asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank UOB. Laporan tahunan periode 2013 – 2015. <https://www.uob.co.id/>
- World Bank. Risk Based Supervision. <https://www.worldbank.org/>
- Bank BCA Syariah. Laporan tahunan periode 2011 – 2015. <https://www.bcasyariah.co.id/>
- Bank Indonesia. <https://bi.go.co/>
- Bank BCA. Laporan tahunan periode 2011 – 2015. <https://www.bcafinance.co.id/>
- Bank Permata . Laporan tahunan periode 2011 – 2015. <https://www.permatabank.com/>
- Bank Syariah Bukopin. Laporan tahunan periode 2011 – 2015. <https://www.syariahbukopin.co.id/>
- Bank Mayora. Laporan tahunan periode 2011 – 2015 . <https://www.bankmayora.co.id/>
- Bank BRI Syariah. Laporan tahunan periode 2011 – 2015 . <https://www.brisyariah.co.id/>
- Bank Panin. Laporan tahunan periode 2013 – 2015 . <https://www.panin.co.id/>
- Nurma Lutfiana, Fransisca Yaningwati dan Muhammad Saifi. (2015). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR*.
- Endi Sarwoko. (2009). *Analisa Kinerja Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa di Indonesia*.
- Kasmir,(2002), *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi 8. Jakarta: PT. Raja Grafindo Jakarta
- Kasmir. (2012), *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2009). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Julita, SE., Msi. (2013). *Pengaruh NPL dan CAR Terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*.
- Hendra Jayusman. (2013). *Analisis Pertumbuhan Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk*. Universitas Antakusuma.
- Melati. (2008). *Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank BCA*. Universitas Gunadarma.

Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani,
(2017), Evaluasi pengaruh CAMEL
Terhadap Kinerja Perusahaan,
Buletin Studi Ekonomi, Vol. 12, No.
1

Nurma Lutfiana, Fransisca Yaningwati dan
Muhammad Saifi. (2015). *Analisis
Tingkat Kesehatan Bank dengan
Metode RBBR.*